

Decorative flourish

SPIRITUALITAS PRO-HIDUP


Buku Penghormatan 70 Tahun
Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks






**SPIRITUALITAS
PRO-HIDUP**

Buku Penghormatan 70 Tahun
Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks


Tim Penyunting
A.M.L. Batlajery, R. Samson,
J. Tuasela-Kelwulan, J. Saimima,
R. Rahabeat, H. H. Hetharia

Revisi, 9/6/2017
I. W. J. Hendriks
Pdt. I. W. J. HENDRIKS

SPIRITUALITAS PRO-HIDUP

Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks
Copyright © 2017

Diterbitkan oleh

Fakultas Teologi UKIM bekerja sama PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: inspirasi@bpgkm.com

Website: <http://www.bpggunungmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan ke-1: 2017

Editor: Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, Lautan Asima Siregar

Korektor Naskah: Santoso S. B.

Tata Letak: Mikhael Buhis

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Batlajery, A.M.L. dkk.

Spiritualitas pro-hidup : buku penghormatan 70 tahun Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks / disunting oleh A.M.L. Batlajery, Roland Samson, Juliana Tuasela-Kelwulan, Johan Saimima, Rudy Rahabeat, H.H. Hetharia ; - Cet. 1. - Jakarta : BPK Gunung Mulia 2017.
xiv, 287 hlm. ; 23 cm.

1. Pelayanan - Gereja - Kekristenan.

I. Batlajery, A.M.L. II. Samson, Roland. III. Tuasela-Kelwulan, Juliana. IV. Saimima, Johan.

V. Rahabeat, Rudy. VI. Hetharia, H.H. VII. Judul.

261

ISBN 978-602-231-425-7

Daftar Isi

Sambutan Dekan Fakultas Teologi UKIM	vii
Catatan Penyunting	xi

BAGIAN PERTAMA: KITAB SUCI DAN TAFSIR KEHIDUPAN

1. <i>Siapakah Anak Allah Itu? (Suatu Kristologi Markus yang Kontekstual)</i> oleh Dr. H. Talaway	3
2. <i>Gereja Merawat Kehidupan</i> oleh Uskup Mgr PC Mandagi, MSC	17
3. <i>Narasi Perdamaian Yesus: Membaca Identitas Sosial dan Rekonsiliasi dalam Yohanes 4:1-26</i> oleh Izak Lattu, Ph.D.	24
4. <i>Makan Bersama Sebagai Gambaran Keluarga Allah. "Kajian terhadap Injil Lukas dan Kontribusinya bagi Pemikiran Teologi-Eklesiologis"</i> oleh Dr. Nancy Patty	35

BAGIAN KEDUA: GEREJA DAN KEPEMIMPINAN KRISTIANI

1. <i>Kepemimpinan Visioner</i> oleh Dr. Albertus Patty	61
2. <i>Kepemimpinan Kegembalaan Sebagai Model Kepemimpinan Gerejawi</i> oleh Pdt. Elifas Maspaitella, M.Si	73
3. <i>Kepemimpinan Hamba</i> oleh Rachel Iwamony, Ph.D	91
4. <i>Kepemimpinan dan Keuangan Gereja</i> oleh Pdt. Max Chr. Syauta, S.Th.	112

BAGIAN KETIGA: GEREJA, PLURALISME DAN DIALOG

1. <i>The Case For God: Allah di Tengah-tengah Masyarakat</i>	120
---------------------------------------------------------------	-----

Makan Bersama sebagai Gambaran Keluarga Allah ”Kajian terhadap Injil Lukas dan Kontribusinya bagi Pemikiran Teologi-Eklesiologis”

Dr. Febby Nancy Patty
Dosen Perjanjian Baru STAKPN Ambon

A. Pendahuluan

Tulisan ini hendak menelisik praktik makan bersama dalam Perjanjian Baru, secara khusus Injil Lukas. Dengan menggunakan pendekatan tafsir, penulis berupaya menggali pesan dan nilai yang terkandung dalam praktik tersebut. Penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutik yang tidak dibatasi hanya pada kajian historis kritis (*historical criticism*), tetapi juga terbuka terhadap pendekatan lainnya (naratif dan sosial). Sehingga makna teks tidak terbatas pada aspek religious (iman) tetapi menyentuh dimensi lainnya, yakni sosial kemasyarakatan. Studi terhadap praktik makan bersama dalam Injil Lukas bertujuan untuk menemukan nilai-nilai teologis-eklesiologis yang selanjutnya bisa berkontribusi bagi konteks kontemporer, yakni kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan, dan

B. Narasi Makan Bersama dalam Injil Lukas

Narasi makan bersama sangat dominan dalam Injil Lukas. Sebanyak 10 kali Lukas mengisahkan praktik makan bersama dalam kisah perjalanan Yesus, yang berbeda dengan kesaksian Injil Sinoptik lainnya. Karris mengatakan, Lukas sangat menekankan motif "makanan" (*food*) dan "makan bersama" (*meals*).³⁰ Yesus selalu duduk dan makan bersama dengan para murid, orang farisi, orang berdosa, bahkan orang banyak. Peristiwa makan bersama tersebut di antaranya: makan bersama di rumah Lewi (5:27-39), di rumah Simon orang Farisi (7:36-50), di Bethsaida (9:10-17), di rumah Marta (10:38-42), di rumah seorang farisi (11:37-54), di rumah seorang farisi pada hari Sabat (14:1-24), di rumah Zakheus (19:1-10), perjamuan terakhir (22:7-38), di Emmaus (24:13-35), dan di Yerusalem (24:36-53). Makan bersama dilakukan dalam setiap momen yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda. Penulis Lukas menggunakan gambaran makanan untuk menjelaskan hubungan antara cerita Injil dan kekristenan pada saat itu. Apa yang terjadi pada makan bersama dalam Injil Lukas berhubungan dengan apa yang dapat atau seharusnya terjadi di gerejanya.³¹

Di antara praktik makan bersama tersebut, jamuan makan bersama Yesus dengan rasul-rasul-Nya (22:7-38) sangat penting. Gaya penuturan dan simbol-simbol yang digunakan pun sangat unik dan berbeda dari gaya penuturan dalam Injil Markus, Matius, dan Yohanes. Dikatakan, Yesus duduk dan makan bersama serta membagikan cawan dan roti kepada rasul-rasul-Nya (ayat 14-23) yang diawali dengan persiapan (ayat 7-13), dan berpuncak pada percakapan di meja makan (24-38). Hal tersebut terjadi menjelang Yesus memasuki penderitaan dan kematian-Nya. Sehingga jamuan tersebut disebut oleh para ahli dengan *Lord's Supper* (Perjamuan Tuhan) atau *Last Supper* (Perjamuan Terakhir).

LaVerdiere mengatakan jamuan makan bersama adalah peristiwa Injil atau *a gospel event*.³² Melalui jamuan makan bersama, para pembaca Lukas

³⁰ R.J. Karris, *Luke, Artist and Theologian: Luke's Passion Account as Literature* (New York: Paulist, 1985), hlm. 47-48; J. Neyrey, *The Passion according to Luke: A Redaction Study of Luke's Soteriology* (New York: Paulist, 1985), hlm. 1-8; Mark A. Powell, *Introducing the New Testament, A Historical Literary and Theological Survey* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2009), hlm. 158.

³¹ Mark A. Powell, *Introducing The New Testament...*, hlm. 159.

³² Dalam gagasannya LaVerdiere menggunakan istilah ekaristi yang menunjuk kepada perjamuan

memahami apa yang dipesankan oleh Injil. Sebagai peristiwa Injil, jamuan makan bersama berisi kabar baik, sehingga diharapkan setiap pembaca (gereja) memahami pesan yang disampaikan. Pesan mana tampak dalam perkataan dan tindakan Yesus yang merupakan klimaks dari praktik makan bersama dalam Injil Lukas 22. Sehingga jamuan makan bersama juga merupakan jantung dari Injil.³³ Artinya, jamuan tersebut merupakan bagian terpenting dalam pokok pemberitaan Injil Lukas.

C. Makan Bersama Sebagai Sebuah Tradisi

Praktik makan bersama tidak lepas dari tradisi masyarakatnya (Yahudi maupun Yunani). Setidaknya ada 3 tradisi yang bersentuhan dengan praktik makan bersama dalam Injil Lukas, yakni Yahudi (Perjanjian Lama), kekristenan (Perjanjian Baru), dan Yunani Romawi (Helenistik).

Dalam kultur Yahudi, praktik makan bersama memiliki posisi yang sentral (Kel. 6:7; Kej. 18). Dalam hidup sehari-hari umat Israel, relasi antar-sesama selalu ditandai dengan suasana kekeluargaan dan keramahtamahan (*hospitalitas*). Sikap kekeluargaan dan keramahtamahan bukan saja ditunjukkan kepada anggota keluarga, tetapi juga kepada orang yang tak dikenal (orang asing). Selain itu, makan bersama juga merupakan pusat pengajaran (pendidikan) keluarga. Orang tua biasanya mengajarkan anaknya ketika duduk dan berkumpul bersama di meja makan. Praktik tersebut juga menjadi bagian dalam acara-acara keagamaan, di antaranya Hari Raya Roti Tak Beragi (*ton azumon*)³⁴ dan perjamuan Paskah (*to Pascha*).³⁵ Kedua perayaan tersebut berintikan pada "ucapan syukur" maupun "pembebasan" terhadap umat.

Praktik mana kemudian berkembang dalam Kekristenan pada abad-abad pertama. Yesus dan para murid-Nya memaknai kembali tradisi tersebut semasa pelayanan-Nya maupun menjelang kematian-Nya. Sehingga praktik makan bersama dalam Kekristenan tidak bisa dipahami lepas dari pengaruh tradisi Yahudi. Lukas menggambarkan Yesus dalam kesaksian dan pelayanannya selalu duduk dan makan bersama dengan rasul-rasul-Nya, ahli Taurat, dan orang Farisi, orang lemah dan miskin, orang asing, kaum perempuan, maupun orang berdosa.

³³ Eugene LaVerdiere, *Dinning in The Kingdom...*, hlm. 5, 22-24, 125.

³⁴ C. Dhogo, *SU'I UWI, Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*

Tradisi lainnya, yakni kultur Helenistik (Yunani-Romawi). LaVerdiere berpendapat bahwa penggambaran literatur simposium dalam praktik makan bersama di Injil Lukas merupakan rumusan genre literer yang berisi sebuah percakapan di *symposia*. Praktik percakapan dalam simposium diungkapkan juga secara baik oleh simposium dari Plato dan simposium dari Xenophon.³⁶ Salah satunya jamuan makan bersama dalam Lukas 22:7-38 sangat dipengaruhi oleh simposium atau simposium Helenistik.³⁷ Simposium sendiri merupakan sebuah peristiwa sosial yang secara normal berhubungan dengan cara atau kebiasaan hidup masyarakat dengan status sosial tinggi di wilayah perkotaan. Sebagai sebuah peristiwa normal, simposium direncanakan dan dipersiapkan dengan saksama, juga kepada menu makanan dan daftar undangan. Hal mana berbeda dengan jamuan hospitalitas sederhana. Jamuan tersebut bukan sebuah peristiwa yang dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya, tidak memerlukan sebuah tempat mewah (besar) dan formal. Sedangkan jamuan hospitalitas merupakan nilai tradisional yang dimiliki dalam semua budaya wilayah Mediterania Timur. Tamu yang hadir juga tidak diundang, lebih menunjuk kepada sebuah hubungan persahabatan yang terjadi secara alamiah, siapapun bisa terlibat di dalamnya. Tidak demikian dengan simposium Helenistik, tamu yang hadir mesti diundang oleh tuan rumah, dipersiapkan sebelumnya, dan terkesan formal. Hal tersebut berbeda dari tradisi hospitalitas (keramahtamahan). Kedua karakter di atas sangat dominan dan turut membentuk karakter jamuan makan bersama dalam Injil Lukas.

D. Makan Bersama dalam *Setting* Sosio-Kultural

Ada 4 persoalan mendasar ketika berbicara tentang dimensi sosial kultural, yakni situasi kekristenan dan mobilitas sosial, struktur atau stratifikasi sosial, relasi kekristenan dengan kekaisaran Romawi dan relasi internal (Kristen-Yahudi dan Yunani).

Yang pertama, situasi kekristenan dan mobilitas sosial. Komunitas Lukas berhadapan dengan konteks perkotaan yang membawa perubahan dalam kehidupan kekristenan. Studi mana dilakukan oleh para ahli (A.

³⁶ Bagi Eugene LaVerdiere, titik berangkat untuk semua studi modern tentang genre dan merupakan karya yang sangat penting berasal dari studi Yosef Marthin tentang *Symposium*. Eugene LaVerdiere, *Dinning in the Kingdom...* hlm. 17.

Judge, A. Malherbe, R. Grant, Wayne Meeks dan R. Smith, John Gager dan Gerd Theissen).³⁸ Gagasan para ahli tersebut membantu kita untuk memahami situasi sosial kekristenan mula-mula mulai dari tipologinya, aspek sosial, ekonomi, psikologi, bahkan struktur sosialnya. Pada masa itu, kekristenan tidak statis dan dalam perkembangannya mesti berhadapan dengan berbagai tantangan. Komunitas Lukas merupakan komunitas Kristen yang hidup pada generasi ketiga. Kekristenan ada dalam sebuah pergerakan dan perubahan yang dilatarbelakangi oleh pertemuan kekristenan dengan lingkungannya yang baru (perkotaan). Lingkungan perkotaan menawarkan kompleksitas permasalahan di mana kekristenan menjadi agama-agama polis yang tumbuh subur di kota-kota di bawah dominasi kekuasaan Yunani-Romawi dengan peradaban Helenistik. Kekristenan yang awalnya bercorak tradisional dan berpusat di Yerusalem (gereja ortodoks), kini mesti berhadapan dengan berbagai tantangan yang baru.³⁹ Hal tersebut membawa berbagai perubahan dalam kehidupan umat.

Kedua, struktur sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan masyarakat Romawi sebagai masyarakat agraria, laju pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya *social inequality*. Masyarakat dibagi atas kelas-kelas sosial berdasarkan atas 3 hal, yakni "kekuasaan" (*power*), "kepemilikan" (*priviledge*), dan "kehormatan" (*honour*). Di antara ketiga hal tersebut, kekuasaanlah yang memegang kunci penting. Masyarakat kelas atas adalah kalangan elit dan orang-orang kaya sedangkan masyarakat kelas bawah adalah orang-orang miskin. Stratifikasi sosial tersebut, yakni kelas pemerintah dan penguasa (*the governing class*), kelas pegawai (*the retainer class*), kelas pedagang (*the merchant class*), kelas para imam (*the priest class*), kelas para petani (*the peasants class*), kelas para tukang (*the artisan class*), kelas haram dan terhina (*the unclean and degraded classes*), dan kelas orang-orang

³⁸ A. Judge, *The Social Pattern of Christian Groups in the First Century* (London: Tyndale, 1960); Abraham Malherbe, *Social Aspects of Early Christianity* (Baton Rouge: Louisiana, State University Press, 1977); Robert Grant, *Early Christianity and Society* (New York: Harper & Row, 1977); Wayne Meeks, *The First Urban Christians, The Social World of the Apostle Paul* (New Haven and London: Yale University Press, 1983); Robert Smith, "Were the Early Christians Middle-Class? A Sociological Analysis of the New Testament", dalam Norman K. Gottwald (ed.), *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics* (New York: Orbis Books, 1983), hlm. 443-446; Robbin Scroggs, dalam Gottwald (ed.), *The Bible and Liberation...*, hlm. 345; Gerd Theissen, "The Sociological Interpretation of Religious Traditions: Its Methodological Problems as Exemplified in Early Christianity" dalam Norman K. Gottwald (ed.), *The Bible and Liberation*, hlm. 26-32.

terbuang (*the expendables class*).⁴⁰ Gambaran tentang stratifikasi sosial dan dampaknya telah dijelaskan oleh AHM Jones, P. Garnsey, dan R. MacMullen.⁴¹ Kesenjangan sosial bukan saja diukur berdasarkan kepemilikan dan kekuasaan, tetapi juga status sosial dan kehormatan.⁴² Kaum yang mempunyai semakin kaya dan dipandang/dianggap terhormat, sedangkan yang tidak mempunyai semakin miskin dan menderita.⁴³ Kemiskinan dan penderitaan bukan saja diakibatkan karena aspek struktur sosial, tetapi juga karena tantangan geografis. Gambaran masyarakat tentunya menjadi gambaran gerejanya.

Ketiga, relasi eksternal dengan kekaisaran Romawi. Pada masa itu, kekristenan berkembang dengan pesat karena pemerintah Romawi memberi kebebasan kepada warganya untuk memeluk (mengatur) agamanya. Selain itu, pemerintah juga memperluas wilayah kekuasaannya dengan cara membangun kota-kota provinsi. Ada sejumlah kaum aristokrat dan pejabat negara yang dipercayakan di kota tersebut untuk melaksanakan tugas pemerintahan di antaranya orang-orang Kristen. Kekristenan yang awalnya tidak pernah terlibat dengan ranah kekuasaan, kini mesti menjadi bagian dari *the familia caesaris*. *The familia caesaris* adalah sebuah istilah yang digunakan oleh para ahli yang menggambarkan orang yang bebas sekaligus menjadi pelayan bagi kaisar.⁴⁴ Seluruh anggota dari keluarga kekaisaran mesti melayani tuannya atau *patron*, tetapi mereka memiliki hak dan status sosial yang berbeda dengan warga yang lain.⁴⁵ Sisi positifnya yakni kekristenan menjadi terbuka dan lebih dekat dengan posisi kekuasaan dan berpengaruh

⁴⁰ Gerhard E. Lenski, *Power and Privilege, A Theory of Social Stratification* (Chapel Hill and London: The University of North California Press, 1984), hlm. 210.

⁴¹ A.H.M Jones, *The Roman Economy: Studies in Ancient Economy and Administrative History* (Oxford: Basic Blackwell, 1974), hlm. 1-9; P. Garnsey, *Social Status and Legal Privilege in the Roman Empire* (Oxford: The Clarendon Press, 1970), hlm. 251-256; R. MacMullen, *Roman Social Relation: 50 B.C to A.D.284* (New Heaven and London: Yale University Press, 1974), hlm. 89.

⁴² AHM Jones, *The Roman Economy...*, hlm. 42; P. Garnsey, *Social Status and Legal...*, hlm. 244; W.G. Runciman, "Class, Status and Power" in J.A. Jacson (ed.), *Social Stratification* (Cambridge: Cambridge University Press, 1968), hlm. 25-61

⁴³ P.F. Esler, *Community and Gospel in Luke-Act, The Social and Political Motivations of Lucan Theology*. (New York: Cambridge University Press, 1987), hlm. 144-177.

⁴⁴ Dimitrys Kyrtatas, *The Social Structure...*, hlm. 76; P. Garnsey, *Social Status and Legal...*, hlm. 87, 258.

⁴⁵ *The Familia Caesaris* dapat dibagi dalam beberapa katagori sesuai dengan sifat kewajiban mereka. Ada yang bekerja di wilayah domestik yang dibedakan dari para petugas administrasi kerajaan. Para petugas administrasi kerajaan dapat dibagi juga atas pelayan agama dan anggotanya, dan

terhadap berbagai kebijakan dalam negara.⁴⁶ Sedangkan sisi negatifnya, yakni relasi di antara mereka berada dalam sistem patron-klien, relasi antara tuan dan bawahan.⁴⁷ Ada 3 prinsip dari sistem tersebut, yakni: *reciprocity* (hubungan timbal-balik), *asymetry* (kesenjangan), dan *personal loyalty* (kesetiaan personal). Patron menunjuk kepada kalangan kelas lebih tinggi, sedangkan klien adalah kalangan yang lebih rendah dengan relasi yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Hal mana tampak dalam tulisan Lukas dengan sebutan *eurgates* (Luk. 1:4; 22:25b). Istilah tersebut menunjuk kepada struktur dan pola-pola relasi yang terjadi pada saat itu.

Keempat, relasi kekristenan-Yahudi-Yunani. Relasi tersebut berada dalam ketegangan. Ada 2 masalah, yakni kepemimpinan (yang berhak menjadi pemimpin), dan ajaran gereja (relasi dengan Yudaisme dan Yunani Helenistik).⁴⁸ Masalah tersebut kemudian memicu ketegangan, baik dalam relasi eksternal maupun internal, dan berdampak terhadap kehidupan bergereja.⁴⁹ Walaupun secara struktural dan hierarkhis kekristenan merupakan bagian dari gereja Yerusalem (kekristenan Yahudi), namun secara fungsional karena berada di ruang dan waktu yang berbeda, mereka bebas dan menjalankan organisasinya sendiri. Situasi perkotaan gereja Lukas yang heterogen berdampak pada percampuran agama dan budaya yang tentu saja berpengaruh terhadap persoalan identitas. Orang-orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai umat Allah dan yang lain tidak, dan tempat ibadah yang sah adalah di Bait Allah dan sinagoge sebagai tempat/pusat pengajaran Taurat. Sedangkan orang-orang Kristen Yunani (komunitas Lukas) dianggap sebagai *outsider* yang sudah bercampur dengan agama dan budaya lain, sehingga identitas mereka diragukan. Cara pandang tersebut menimbulkan masalah serius dan menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bergereja. Orang Kristen Yahudi yang terlibat secara bersama-sama dengan Kristen Yunani termasuk duduk makan semeja dianggap membahayakan etnis Yahudi, karena melanggar batas-batas yang telah ditetapkan dalam aturan keyahudian. Akhirnya muncul sikap antipati Yahudi, kekristenan menjadi

⁴⁶ Dimitrys Kyrtatas, *The Social Structure...*, hlm. 83.

⁴⁷ Lih. J.C. Scott, "Patron Client Politics and Political Change in Southeast Asia", *American Political Science Review* 66 (1), 1972, hlm. 92.

⁴⁸ J. Taylor, *Asal Usul Agama Kristen*, trans by. F.A. Suprpto (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 210.

target propaganda, mereka dianggap sebagai sekte, ditekan serta dikucilkan.⁵⁰ Sehingga gereja Lukas secara entitas menjadi terpisah sinagoge. Berbagai ketegangan inilah yang mau diselesaikan melalui percakapan di meja makan (Luk. 22).

Faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas merupakan *setting* sosial budaya, yang mana turut berpengaruh terhadap kehidupan umat. Pada tataran inilah jamuan makan bersama mendapat penekanan yang krusial dalam pokok pemberitaan Injil Lukas.

E. Legitimasi Makna Melalui Simbol Sakral (Lukas 22)

Kisah makan bersama dalam Lukas pasal 22 sangat spesifik jika dibandingkan dengan praktik makan bersama lainnya. Alasannya, kisah tersebut mengandung ritual dan simbol yang bermakna bagi komunitasnya. Simbol menjadi penanda sekaligus pembeda antara kekristenan dengan yang lainnya. Simbol juga berisi petunjuk dari dan untuk realitas yang diharapkan. Melalui simbol jamuan makan bersama, umat dapat memahami pesan yang dikomunikasikan bagi pembacanya.

Mengacu dari realitas sosial kemasyarakatan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis Lukas berupaya menafsir kembali tradisi makan bersama untuk menjawab problematika yang dihadapi. Proses menafsir realitas bertujuan untuk menjelaskan dan membenarkan (legitimasi) makna simbol/tindakan simbolik melalui jamuan makan bersama.⁵¹ Dengan kata lain, penulis Lukas melakukan proses historisasi kata-kata dan tindakan Yesus secara baru untuk menjawab konteks gumulnya.

C. Bell mengatakan bahwa ritual merupakan cara bertindak atau praktik di tengah-tengah situasi krisis. Jamuan makan bersama mengandung simbol-simbol mesti dipahami sebagai cara bertindak manusia tatkala berhadapan dengan gangguan yang mengancam kehidupannya. Cara bertindak tersebut merupakan strategi atau mekanisme manusia dalam membangun kehidupannya agar tidak menjadi hancur. Sehingga, di tengah perubahan sosial, jamuan makan bersama sebagai kontrol sosial, berfungsi membentuk identitas umat Kristen. Cara bertindak dalam jamuan makan

⁵⁰ Dalam akhir abad pertama, para ahli mencatat bahwa ada rumusan-rumusan kutukan terhadap sekte/bidaah (*birkath haminim*) supaya mereka binasa dan dihapus namanya dari kitab kehidupan. Rumusan ini diucapkan sehari-hari dalam sinagoge. Horbury dalam P.F. Esler, *Community And*

bersama sangat unik dan berbeda dari makan bersama lainnya, sebagaimana tampak dalam Lukas pasal 22. Keunikan dan perbedaan mana tampak dalam karakter dari jamuan makan bersama, yakni formal, tradisional, invarian, pengulangan, suci (sakral), dan bersifat dramatis. Sehingga secara sosio-antropologi, jamuan makan bersama memiliki kandungan makna yang berwujud dalam simbol-simbol sakral. Beberapa simbol di antaranya tempat dan waktu sakral, tokoh, meja makan, duduk bersama, makanan (roti dan anggur).

Dalam jamuan makan bersama, simbol doa menghubungkan mereka dengan kuasa yang melampaui keterbatasan manusia (Allah/Yesus). Allah diakui dan diyakini sebagai pencipta langit dan bumi beserta segala isinya. Akan tetapi, juga menunjuk kepada simbol pengakuan dan kebergantungan terhadap umat terhadap kuasa Allah. Allah bukan saja menciptakan, tetapi juga turut menyelenggarakan kehidupan bagi mereka. Oleh karena itu, doa merupakan salah satu elemen kunci dalam pelaksanaan ritual jamuan makan bersama (termasuk persiapannya walaupun dalam teks ini tidak menyebutkan tentang elemen tersebut). Doa juga merupakan simbol menyatunya semua elemen dalam alam semesta, baik langit (surga), dan bumi. Doa penting dalam pelaksanaan persiapan ritual, karena bertujuan supaya jamuan tersebut dapat berlangsung dengan aman dan damai tanpa ada gangguan. Sedangkan doa pada saat jamuan makan bersama berisi ucapan syukur terhadap karya keselamatan atau kehidupan yang telah Tuhan anugerahkan, baik peristiwa sejarah di masa lalu maupun masa kini. Secara sosial (antropologis), perayaan jamuan makan bersama yang muncul dalam teks tersebut menunjuk kepada aspek waktu sakral. Gagasan tentang yang sakral (*sacred*) dan yang duniawi (*profan*) sebagaimana dijelaskan oleh E. Durkheim. Dimensi sakral hendak menegaskan karakter dari jamuan makan bersama karena berhubungan dengan yang sakral, yakni Allah. Oleh karena itu, jamuan tersebut berbeda dengan praktik makan bersama, yang biasa dilakukan sehari-hari (yang profan). Dimensi waktu dalam jamuan tersebut menunjuk kepada rangkaian peristiwa yang bermakna bagi kehidupan. Peristiwa mana terkait erat dengan pengalaman kehidupan atau sejarah yang mereka alami. Melalui waktu sakral, umat terhubung dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu. Pada tataran inilah, ritual makan bersama bukan saja menyatukan mereka dengan yang Ilahi, tetapi juga menyatukan mereka dalam pengalaman bersama (*common sense*). Jamuan

yang berada dalam ketegangan. Pada tataran inilah, terjadi kontinuitas antara sejarah masa kini (komunitas Lukas) dengan sejarah masa lalu (Agama Yahudi maupun komunitas Kristen perdana). Sehingga simbol waktu sakral memiliki arti: *pertama*, jamuan makan bersama adalah momen atau peristiwa yang bermakna; *kedua*, waktu sakral juga menghubungkan mereka dalam pengalaman atau sejarah bersama. Pengalaman tersebut semakin meneguhkan relasi mereka dengan Tuhan maupun ikatan solidaritas (kekerabatan) di antara sesama.

Secara sosial, tempat sakral menunjuk kepada dimensi ruang (*space*) atau tempat (*place*), yakni yang suci. M. Davamony menjelaskan tempat sakral (suci) sangat terkait erat dengan kehidupan mereka, yakni keluarga/leluhurnya, klan beserta keturunannya, tempat berkumpul dan praktik pemujaan, bahkan juga tempat menyimpan objek-objek suci, di mana melaluinya mereka berhubungan dengan Tuhan dan kekuatan-Nya maupun para leluhur (termasuk pahlawan).⁵³ Melalui tempat sakral (juga waktu sakral), mereka semuanya menyatu dalam kenangan bersama dengan para pendahulu (*ancestors*). Simbol waktu dan tempat sakral, bukan saja bermakna religius (menghubungkan mereka dengan Allah), tetapi juga bermakna sosial, budaya, dan antropologis. Di tempat tersebut, semua unsur semesta, yakni Allah, manusia, dan alam (bumi/tanah) menjadi menyatu.

Selain itu adalah simbol tokoh. Tokoh pertama, yakni Yesus. Tokoh Yesus dan biografi-Nya menunjuk kepada seseorang yang berpengaruh dalam kekristenan. Dalam sudut pandang Kristen, Yesus adalah Allah, tetapi juga manusia. Yesus dianggap sebagai pemimpin dan tokoh yang berpengaruh pada saat itu. Walaupun sebagai pemimpin, Ia selalu bersikap rendah hati dan berbelarasa (*compassion*) terhadap orang lain. Dalam jamuan makan bersama, Yesus berperan sebagai tuan rumah (*host*) yang mengundang rasul-rasul-Nya untuk duduk di meja jamuan. Ia yang berinisiatif untuk mengadakan jamuan makan bersama (bagian persiapan). Teks ini memang tidak memberikan indikasi tentang apakah sesungguhnya yang melatarinya. Namun, dari analisis sosial kita mendapatkan informasi bahwa ada krisis yang terjadi baik politis, sosial, budaya, ekonomi, maupun religius. Rupanya krisis tersebutlah yang melatari tindakan Yesus (inisiatif Yesus). Dalam situasi tersebut, tokoh Yesus tidak tinggal diam, namun segera merespons

dengan cara mengundang rasul-rasul duduk di meja jamuan.⁵³ Yesus tidak tinggal diam, namun berupaya menyelesaikan masalah yang terjadi di meja makan. Yesus tidak bertindak sendiri, tetapi melibatkan juga orang lain.

Di meja makan, Yesus (maupun Petrus dan Yohanes) bertindak sebagai tuan rumah yang baik. Yesus menjamu mereka dengan makanan sekaligus bertindak bagaikan seorang bapak yang mengasihi dan mencintai anak-anak-Nya (rasul-rasul). Ia bersedia melayani mereka dengan penuh ketulusan, rendah hati, dan tanpa pamrih. Semua orang dikasihi dan dilayani tanpa pandang bulu dan diskriminasi. Yesus juga bersedia mendengar dan menyimak setiap percakapan dan merespons percakapan mereka serta memberi jalan keluar kepada mereka. Lukas menggambarkan tokoh Yesus tidak melayani seorang diri di meja, tetapi melibatkan pemimpin/pelayan yang lain (Petrus dan Yohanes). Dalam konsepsi Lukas, tindakan simbolik Yesus menunjuk pada antisipasi peran mereka sebagai pemimpin gereja atau komunitas Lukas pada saat itu (KPR 3:1, 3, 11; 4:13, 19; 8:14).⁵⁴ Tindakan Yesus (biografi), sebagaimana muncul dalam jamuan makan bersama, merupakan simbol yang menunjuk kepada ketokohan dan peran seorang pemimpin (penguasa) yang mesti diteladani.

Tokoh selanjutnya yakni Petrus dan Yohanes. Keduanya menunjuk kepada para pemimpin atau pelayan umat pada saat itu. Sebagai pemimpin, mereka sejak awal bersikap patuh terhadap kehendak Allah (Yesus). Kepatuhan mereka tampak dalam kesungguhan bekerja mempersiapkan jamuan makan dengan baik, bertanggung jawab sesuai dengan yang dikatakan oleh Yesus (bagian persiapan jamuan, ayat 7-13). Mereka tidak mempersiapkan jamuan tersebut seorang diri, ada juga orang lain yang membantu mereka. Ayat 13 memberikan indikasi bahwa ada juga orang lain, termasuk di antaranya pemilik rumah dan orang yang mengangkat kendi. Mereka ikut bertanggung jawab menyiapkan jamuan tersebut, selain Petrus dan Yohanes. Tuan rumah adalah simbol yang menunjuk kepada pemilik rumah, yang memiliki relasi kekerabatan dengan para pendahulu. Sedangkan orang yang mengangkat kendi adalah simbol yang menunjuk kepada orang-

⁵³ Yesus melakukan apa yang kontras dengan yang dilakukan oleh para pemimpin agama dan masyarakat (penguasa). Ia bukan saja sebagai berkuasa dan berpengaruh, tetapi juga memiliki keprihatinan yang mendalam melalui sikap peduli (berbelarasa) terhadap umat-Nya yang menderita dan sengsara. Sikap dan rasa mana berwujud dalam kesediaan untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui jamuan makan bersama. Dengan kata lain, Yesus menghormati pahlawan tuan

orang (umat) yang juga terlibat dalam menyiapkan perjamuan tersebut, termasuk di antaranya tempat (ruangan) dan aneka makanan. Sebutan *antropos* sesungguhnya hendak menunjuk kepada mereka yang terlibat, baik laki-laki dan perempuan. Di meja makan, tokoh Petrus dan Yohanes juga turut melayani bersama Yesus. Hal mana menunjuk kepada peran dan tindakan seorang pemimpin yang melayani dengan penuh kasih serta berbagi dengan orang lain. Apa yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes (juga Yesus) merupakan model bagi peran gereja sebagai institusi religius maupun persekutuan dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi.

Tokoh ketiga yakni rasul-rasul, sebagai simbol yang menunjuk kepada umat Kristen (gereja Lukas) yang diundang untuk hadir dalam jamuan tersebut. Mereka adalah simbol dari kehidupan yang sedang terancam (krisis), sehingga membuat mereka menderita. Simbol rasul-rasul menunjuk kepada kehidupan umat yang sedang bermasalah dan kini perlu diselesaikan. Kehidupan umat mencakup latar belakang, baik itu suku dan budaya (Yahudi maupun Yunani), tingkatan maupun status sosial (kalangan atas, yakni orang kaya maupun kalangan masyarakat biasa, yakni orang miskin), usia (kalangan tua maupun muda), bahkan gender (laki-laki maupun perempuan).⁵⁵ Mereka semua tanpa terkecuali diundang oleh tokoh Yesus (juga tokoh Petrus dan Yohanes) untuk duduk dan makan bersama pada satu meja.

Simbol yang lain, yakni duduk dan makan bersama. Perjamuan makan (Yun. *deipnon*) merupakan tradisi yang lazim dalam kehidupan keagamaan baik Yahudi maupun Yunani. Jamuan tersebut dilakukan dalam berbagai peristiwa penting yang menandai kehidupan manusia, juga dalam festival-festival keagamaan. Selain itu, ada juga berbagai organisasi atau kelompok yang mengadakan pertemuan secara eksklusif dengan maksud untuk menyediakan jamuan makan bagi anggota kelompoknya. Hal tersebut bertujuan untuk mempercakapkan kepentingan bisnis dan menjelaskan aturan-aturan selama jamuan makan bersama.

M. Douglas mengatakan:

If food is treated as a code, the message it encode will be found in the pattern of social relation being expressed. The message is about different degrees of hierarchy, inclusion and exclusion, boundaries and transactions across the

⁵⁵ Dalam Lukas dan KPR, pasangan laki-laki dan perempuan muncul secara berulang-ulang di setiap peristiwa di mana ada pola gender yang saling melengkapi. Hal yang muncul dalam

*boundaries. Like sex, the taking of food has a social component, as well as a biological one.*⁵⁶

Dengan kata lain, makan bersama merepresentasikan kode-kode sosial yang menyampaikan pesan terkait dengan tingkatan (status) maupun batas-batas dan pertukaran yang melampaui ikatan yang ada. Makanan tidak hanya mengandung makna biologis (material), tetapi lebih dari itu memiliki makna ideologis yang terkait dengan relasi sosial. Ideologi tersebut tampak dalam fungsi makan bersama yang menjelaskan kelompok sosial dengan nilai-nilai mereka. Ideologi tersebut mencakup: ikatan sosial, kepatuhan sosial, stratifikasi sosial, dan kesamaan (*equality*).⁵⁷

Gagasan M. Douglas membantu mengungkapkan makna simbolik jamuan makan bersama dalam Lukas 22:7-38. Jamuan makan bersama mengikatkan relasi di antara mereka (yang mengundang maupun diundang). Melalui jamuan makan, Yesus membangun relasi yang lebih dekat (intim) dengan rasul-rasul-Nya (umat Kristen), yakni persekutuan (kebersamaan). Ikatan tersebut bukan saja menunjuk kepada persekutuan, tetapi juga ikatan persaudaraan atau kekeluargaan. Hal tersebut tampak dalam tindakan simbolik di meja makan. Yesus bertindak sebagai bapak sekaligus ibu yang melayani mereka dengan penuh cinta kasih dan perhatian. Jamuan tersebut juga mengandung nilai-nilai etika dan moral. Melaluinya, setiap orang diarahkan untuk berperilaku menurut tata aturan yang berlaku dalam jamuan tersebut. Mulai dari cara berpakaian, cara duduk, cara makan (minum), cara berbicara, semuanya telah diatur sesuai dengan tradisi/kebiasaan yang berlangsung. Dan semua orang mesti patuh atau taat terhadap aturan tersebut. Sehingga dalam jamuan tersebut, setiap orang yang hadir di dalamnya bisa ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam menyukseskan pelaksanaan jamuan dimaksud. Jamuan makan bersama (Lukas 22:7-38) juga menunjukkan adanya tingkatan maupun status sosial dari masing-masing tokoh. Tingkatan sosial mana tergambar dalam busana dan asesoris yang digunakan (teks ini tidak menjelaskan tentang busana). Mulai dari kalangan yang paling berkuasa (para pemimpin atau penguasa), sampai kepada kalangan masyarakat biasa. Status sosial tampak secara mencolok dalam aneka makanan yang tersedia. Namun, dalam jamuan ini

⁵⁶ Mary Douglas, "Deciphering a Meal", *Daedalus* 101 (1972), hlm. 61.

⁵⁷ Lih. Dennis E. Smith and Hal Taussig. *Many Tables. The Eucharist in the New Testament and*

semuanya menjadi menyatu, segala perbedaan tersebut jadi melebur di meja makan. Di meja makan, semua yang diundang berhak untuk mengambil bagian di dalamnya dan makan pada satu meja jamuan. Walaupun berbeda peran dan fungsi, tetapi di meja makan semuanya setara (mengambil posisi duduk melingkar). Selain itu, jamuan makan bersama dalam Lukas 22:7-38 mengandung nilai kesamaan (*equality*). Di meja makan, tokoh Yesus (juga Petrus dan Yohanes) melayani semua orang tanpa pandang bulu dan diskriminasi. Sikap tersebut didasarkan pada kesadaran bahwa semua orang itu sama (egaliter) dan perlu mendapat hak yang sama dan diperlakukan secara adil dan merata. V. Turner menjelaskan situasi tersebut sebagai tahapan ambang batas (liminalitas). Sebuah tahapan di antara ada dan tiada, pada saat itu semua orang kehilangan statusnya dan melebur menjadi komunitas. Pada tataran inilah, ritual jamuan makan bersama sebagai sebuah perlawanan terhadap *status quo*. Hal ini bertujuan supaya semua dapat orang memiliki hak dan martabat yang sama dan diperlakukan secara adil dan setara.

Simbol yang lain adalah meja makan. Tradisi meja makan sangat menonjolkan nilai persekutuan (kekeluargaan) dan keramahtamahan (*hospitalitas*). Nilai mana muncul secara mencolok dalam jamuan makan bersama. Mengacu dari studi yang dilakukan oleh para ahli terhadap dimensi tersebut dalam tradisi Alkitab, aspek keluarga menempati posisi yang krusial, baik dalam tradisi PL (Yahudi) maupun PB (Kekristenan).⁵⁸ Dalam tradisi Perjanjian Lama (Yahudi), konsep keluarga sangat berhubungan erat dengan peran dan tanggung jawab keluarga mencakup aspek teologi, yakni perjanjian dengan Allah berawal di meja makan. Meja makan sebagai tempat berkumpul dan pusat pendidikan serta pengajaran tentang kehendak Allah. Di meja makan, setiap anggota keluarga juga disadarkan terhadap komitmen dan tanggung jawab bersama bagi kehidupan keluarga yang bersangkutan. Komitmen dan tanggung jawab tersebut tidak dapat dipisahkan dari keyakinan terhadap Tuhan yang telah membentuk keluarga tersebut. Selain itu, setiap anggota keluarga ikut bertanggung jawab untuk membangun hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun orang lain. Nilai kekeluargaan juga terkait erat dengan aspek ekonomi yang menunjuk kepada peran dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan hidup keluarga yang

⁵⁸ Studi tersebut dilakukan oleh Yahya Wijaya terhadap gagasan beberapa ahli di antaranya Christopher Wright, Hugh Paver, Stephen Barton, Carolyn Osiek & David Balch, dan Don

bersangkutan. Sehingga konsep keluarga di sini bukan semata menunjuk kepada dimensi biologis, tetapi bermakna luas, yakni teologis, sosial, dan ekonomi. Kehidupan keluarga dalam Perjanjian Baru mengandung nilai-nilai mendasar, yakni iman (*faith*), pengharapan (*hope*), dan kasih (*love*).⁵⁹ Nilai-nilai tersebut yang hendak ditampilkan dalam simbol meja makan kekeluargaan. Selain ciri kekeluargaan, nilai keramahtamahan (*hospitalitas*) juga terdapat dalam simbol meja makan. Sikap dan kebiasaan ramah tamah menjadi sebuah tradisi yang muncul dalam dunia PL maupun PB, yang dikenal dengan *hospitality meal*. Ketika seorang menyambut dan menerima tamu, baik dikenal maupun tidak dikenal, selalui disertai dengan jamuan makan bersama. Elisabeth Pohl mengatakan praktik *hospitalitas* merupakan sebuah praktik sekaligus cara hidup. Cara hidup mana bukan saja muncul dalam tradisi PL, tetapi juga dalam tradisi PB, termasuk dalam Injil Lukas. Cara hidup tersebut merupakan sebuah praktik moral yang penting dimana melaluinya ada pengakuan bahwa nilai dan martabat manusia itu sama di mata Tuhan. Hal mana berwujud dalam sikap kasih, perhatian, keramahan, murah hati, kebaikan, saling membantu, melindungi, dan mengasahi orang lain. Sikap mana ditujukan dengan cara membuka ruang kepada semua orang, termasuk orang asing dan mereka yang membutuhkan.⁶⁰ Lukas secara sengaja memunculkan tradisi *hospitalitas* sebagai sebuah praktik atau gaya hidup yang lain dalam kekristenan. Sebuah gaya hidup yang baru dan berbeda, di mana melaluinya setiap orang merasa diakui, dihargai dan diterima sebagai pribadi yang utuh, sebagaimana layaknya manusia.

Dengan demikian, tradisi meja makan mengandung nilai kekeluargaan dan nilai keramahtamahan. Nilai kekeluargaan dalam tradisi meja makan menunjuk kepada adanya peran dan tanggung jawab setiap anggota keluarga untuk membangun kehidupan keluarga yang lebih baik mencakup aspek yang lebih luas. Relasi yang terbangun di meja makan bukanlah relasi hierarki, yang tampak hanyalah sebuah keluarga atau persekutuan keluarga. Karena setiap anggota keluarga (anggota gereja) disebut sebagai saudara laki-laki dan perempuan dalam Tuhan, atau sebagai anak-anak Allah. Melaluinya ada kerinduan yang lebih dalam untuk menciptakan sebuah ikatan persekutuan atau kekeluargaan yang lebih baik. Demikian halnya

⁵⁹ Osiek dalam Stephen C. Barton, "Living as Families in Light of New Testament" dalam *Interpretation, A Journal of Biblical and Theology*, Vol. 52, No. 1 Tahun 1998. Bnd. Carolyn Osiek, ⁶⁰The Family in Early Christianity: Family Values' Revisited. CBO. 48. 1996. hlm 1-24.

dengan nilai keramahtamahan, dimana adanya sikap kasih dan keterbukaan untuk merangkul semua orang. Kedua nilai tersebut bukan saja muncul dalam Lukas 22:7-38, tetapi juga dalam versi makan bersama lainnya. Gambaran meja makan mengindikasikan setiap anggota keluarga bertanggung jawab untuk menciptakan relasi yang saling menguntungkan secara timbal balik (*mutuality*), ikatan pertemanan (*friendship*), dan kasih persaudaraan (*philadelphia*).

Simbol yang berikut yakni roti dan cawan (anggur). Roti dan anggur merupakan makanan lokal yang tersedia di meja makan. Roti dan anggur merupakan makanan khas yang lebih ditonjolkan dalam penafsiran para ahli. Padahal ada juga kemungkinan aneka makanan lainnya (termasuk roti dan anggur sebagai makanan khas). Simbol makanan tersebut menunjuk kepada makna kehidupan.⁶¹ Yesus mengambil roti, mengucap syukur, dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di meja makan. Yesus melakukannya sebanyak 2 kali. Dalam bagian pertama Yesus mengucap syukur dan berkata ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu (ayat 17) dan bagian kedua Yesus mengucap syukur, memecah-mecahkan dan memberikan kepada mereka (ayat 19). Itu berarti tindakan simbolik Yesus menunjuk kepada ucapan syukur dan kehidupan yang berbagi dengan orang lain. Selain itu, makanan juga memiliki kemampuan untuk merekatkan ikatan sosial di antara mereka yang awalnya berada dalam ketegangan. Melalui simbol makanan, ikatan sosial di antara mereka kembali diteguhkan dan dibaharui dalam ikatan perjanjian. Di sinilah jamuan makan bersama membentuk kembali identitas umat, baik identitas keagamaan maupun budaya.

F. Makan Bersama sebagai Simbol Perjalanan

Kisah perjalanan merupakan aspek yang menonjol dalam tulisannya. Perjalanan yang ditandai dengan makan bersama tentu bukanlah sesuatu yang tanpa makna. Lukas dengan sengaja menafsir tradisi tersebut untuk menunjuk kepada prototip dari perjalanan umat. Kisah perjalanan dalam Injil Lukas menyatakan perjalanan atau peziarahan agung gereja (*the great journey of the church*). Dari ke-10 jamuan makan sebagaimana telah dijelaskan di atas, 3 jamuan makan awal adalah bagian dari pelayanan di Galilea (jamuan makan di rumah Lewi; di rumah orang Farisi; dan di

Betsaida), 4 jamuan lainnya merupakan bagian dari perjalanan menuju ke Yerusalem (jamuan makan di rumah Martha; di rumah orang Farisi; pada hari Sabat; di rumah Zakheus). Sedangkan 2 lainnya setelah kematian dan kebangkitan Yesus (sebelum kenaikannya) perjalanan agung tersebut berakhir (jamuan makan di rumah 2 orang murid; dan jamuan dengan komunitas secara keseluruhan).

Kesepuluh kisah makan bersama dalam Lukas merupakan kisah yang utuh dalam dirinya sendiri.⁶² Masing-masing juga memiliki *setting* khusus dengan warna karakternya sendiri. Masing-masing kisah memunculkan sebuah isu atau masalah khusus, pertanyaan dan persoalan, kemudian berlanjut dengan dialog singkat (wacana singkat) dan bermakna sebagaimana telah dijelaskan. Kisah tersebut mencapai klimaksnya pada perjamuan malam terakhir (Lukas 22:7-38) yang berisi rangkuman dari seluruh kisah perjalanan Yesus (gambaran dari perjalanan gereja) sampai kepada penderitaan dan kematian-Nya. Pada perjamuan terakhir, Yesus menjadi tuan rumah sekaligus menjadi orang yang melayani. Jamuan mana berisi simbol-simbol yang bermakna, sebuah simbol yang berisi cara umat memaknai dunianya, sehingga hanya bisa dipahami dalam konteks sosial kulturalnya.

Sehingga memahami jamuan bersama dalam Lukas 22 terkait erat dengan kisah makan bersama (*meals*) lainnya dan perjalanan Yesus beserta pengikut-Nya. Kehidupan Yesus secara keseluruhan merupakan sebuah perjalanan besar yang di dalamnya makan bersama dan hospitalitas memainkan peranan penting bagi komunitasnya. Baik Yesus, para murid, pengikut-Nya, dan gereja adalah gambaran dari kewanitaan umat Allah yang sedang melakukan perjalanan atau peziarahan, di mana tradisi kekeluargaan dan keramahtamahan (*hospitalitas*) sangat menonjol baik dalam hal "memberi" maupun "menerima".

Sebuah perjalanan tentunya tidak lepas dari berbagai tantangan yang bisa membuat tujuan yang sesungguhnya menjadi gagal. Demikian halnya perjalanan umat atau gereja pun tidak lepas dari berbagai tantangan. Hal mana tampak dalam kisah Lukas, di antaranya dosa, kelaparan, penolakan, padang gurun, ujian, atau percobaan. Sekalipun demikian, misi kerajaan Allah tidak boleh gagal. Semua ujian tersebut mesti dihadapi dan dijalani, tidak bisa tidak. Sehingga jamuan makan bersama dalam teks Lukas bukan semata menampilkan makanan jasmani, tetapi menekankan pada kesehatan

dan kekuatan spiritual yang memberikan nutrisi bagi perjalanan orang Kristen. Kisah Lukas tentang perjalanan-perjalanan tersebut memberikan *setting* utama untuk jamuan makan, sehingga masing-masing merupakan sebuah perhentian yang menantang, membentuk, mentransformasikan terkait dengan nilai-nilai yang paling mendasar yang dimiliki orang Kristen dan komunitas dalam menjalankan misinya.

G. Implikasi Teologis-Eklesiologis dari Jamuan Makan Bersama: "Gereja sebagai Gambaran Keluarga Allah"

Jamuan makan bersama merupakan peristiwa Injil yang memproklamirkan kerajaan Allah. Melalui jamuan makan bersama, umat Kristen mengetahui nilai-nilai Injil sebagai bagian dari perwujudan karya penyelamatan Allah. Nilai-nilai teologis tersebut yakni nilai kasih, kehidupan, pertobatan, hospitalitas, kebaikan, kebenaran, keadilan, rekonsiliasi, pelayanan, kepedulian, berbagi, ucapan syukur, dan lainnya. Nilai-nilai mana merupakan bagian dari misi kerajaan Allah. Sehingga setiap orang yang percaya mesti hidup dan bertindak sesuai dengan kebenaran Injil kerajaan Allah. Di sinilah makan bersama merupakan peristiwa Injil sekaligus jantung dari Injil. Sebab makan bersama atau jamuan makan bersama menggerakkan umat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Jamuan makan bersama juga menjadi gambaran atau model bagi kekristenan. Sebagai model, jamuan makan bersama memberikan petunjuk dan arah bagi kehidupan umat, sehingga hidup mereka dibaharui dan ditransformasi sesuai dengan makna simbolik dari jamuan makan bersama. Gambaran tersebut penting bagi gereja, dalam rangka pembentukan identitas atau jati diri kekristenan. Sehingga melalui nilai-nilai yang terkandung dalam jamuan makan bersama, identitas umat menjadi terbentuk.

Identitas atau jati diri mana menonjol secara kuat dalam nilai-nilai persekutuan, kekeluargaan, dan persaudaraan, sebuah ciri hidup yang menunjuk kepada keluarga Allah (*Familia of God*). Orang Kristen atau gereja mesti menunjukkan kehidupan sebagai suatu keluarga Allah. Gereja sebagai keluarga Allah, adalah gereja yang hidup bersatu, saling mengasihi sebagaimana layaknya saudara, bersikap terbuka (ramah), dan adil terhadap semua orang; gereja yang menunjukkan kepedulian dan solidaritas terhadap

mengampuni satu dengan yang lainnya. Artinya, sekalipun anggota keluarga beragam baik suku, budaya, bangsa, golongan, jenis kelamin, maupun agama, tetapi gereja mesti tetap menyatakan ikatan persekutuan sebagai bagian dari keluarga Allah. Dengan kata lain, dalam konsep keluarga Allah, tidak ada hierarki dan dominasi satu terhadap yang lain, semuanya mesti saling mengasihi dan menolong sebagai satu keluarga.

Gambaran gereja sebagai keluarga Allah adalah gereja yang tidak patriarkhi, tetapi mengutamakan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan di antara laki-laki maupun perempuan. Bahwa semua orang siapa pun dia, termasuk kaum perempuan dan anak-anak, pun berhak untuk ambil bagian dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Hal mana tampak secara menonjol dalam praktik makan bersama di mana Yesus menunjukkan keterbukaannya bagi anak-anak dan kaum perempuan untuk ambil bagian dalam kehidupan pelayanan. Bahwa kaum perempuan, anak-anak maupun kaum yang lemah mesti dianggap, agar diperlakukan secara adil dan merata, sama dengan yang lainnya. Dalam kehidupan bergereja tidak boleh ada mendominasi dan praktik diskriminasi, semua umat memiliki hak dan martabat yang sama di hadapan Allah. Semua orang mesti dianggap dan dipandang sebagaimana layaknya manusia, sebagaimana tercermin dalam sikap dan perilaku Yesus melalui makan bersama. Perilaku Yesus dan murid-murid-Nya adalah prototip dari perilaku gereja. Sehingga gereja mesti menjadi teladan dalam menyatakan panggilannya kepada dunia dan seluruh ciptaan. Ciptaan maupun orang lain adalah bagian yang tak terpisahkan, sebagai saudara dari yang lainnya.

Gereja dalam konsep kekeluargaan atau persaudaraan, mengisyaratkan bahwa tidak ada perbedaan yang bisa berpotensi untuk menghancurkan kehidupan persekutuan. Perbedaan cara pandang dan persepsi adalah sesuatu hal yang lumrah, yang mesti diselesaikan secara baik dan bijak di meja makan. Di sinilah peran orangtua (para pemimpin) menjadi penting dalam konsep keluarga Allah. Orang tua bertanggung jawab memberikan perlindungan dan kenyamanan terhadap anggota-anggota keluarganya. Selain itu, peran orang tua juga penting terkait dengan pengajaran (didikan) supaya setiap anggota keluarga dapat memahami (mengetahui) kehendak Tuhan. Orang tua atau para pemimpin juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan ketika ada masalah dalam keluarga. Peran dan tanggung jawab orang tua (para pemimpin) sangat penting dalam gambaran

dan diutus oleh Allah untuk mengasihi, melindungi, dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran Injil kepada anak-anaknya (umat).

Selain orangtua, anak-anak juga mesti menunjukkan perilaku hidup sebagai saudara terhadap yang lain. Sebagai seorang saudara, mereka mesti saling mengasihi dan menolong satu dengan yang lain, bukan sebaliknya, memusuhi. Jika ada permasalahan, maka semuanya bisa diselesaikan dengan cara damai dan kekeluargaan. Di sinilah letak fungsi sosial dari meja makan. Meja makan sebagai wahana yang menyatukan baik anggota keluarga baik secara intern maupun ekstern. Melalui meja makan, setiap orang bisa lebih dekat dan saling memahami satu dengan yang lain sebagai anggota keluarga. Jamuan makan bersama sebagai keluarga Allah mengisyaratkan bahwa setiap anggota keluarga mesti saling mengasihi dan turut bertanggung jawab terhadap anggota yang lain.

Gereja sebagai gambaran keluarga Allah juga mesti menunjukkan sikap hidup yang terbuka dan merangkul semua orang tanpa terkecuali. Di sinilah pentingnya sikap atau praktik keramahtamahan (*hospitalitas*) dalam kehidupan bergereja. Gereja mesti menjadi rumah yang terbuka dan memberikan rasa aman dan damai bagi semua orang. Hal mana berwujud dalam praktik atau sikap hidup yang ramah, adil, dan terbuka terhadap semua orang, termasuk mereka tanpa pandang bulu. Gereja mesti membuka ruang bagi semua orang termasuk kepada mereka yang diperlakukan tidak adil maupun kepada orang asing. Sikap *hospitalitas* gereja akan meruntuhkan penghalang yang ada dan mencairkan berbagai perbedaan yang ada. Melalui sikap keramahtamahan (*hospitalitas*), setiap orang bisa membangun komunikasi yang sehat dan terbuka tanpa bersikap prasangka (*curiga*) satu dengan yang lain.

Meja makan sebagai meja kekeluargaan dan keramahtamahan juga memiliki makna meja kehidupan yang bermakna luas baik itu politis, sosial, ekonomi, religius, maupun psikologi. Meja makan memiliki makna atau nilai "politik" sebagai tempat berlangsungnya percakapan atau dialog yang sehat dan jujur di antara setiap orang yang terlibat di dalamnya; Fungsi sosial meja makan mengandung nilai-nilai kekeluargaan dan nilai *hospitalitas*. Bahwa setiap orang mesti membuka ruang bersama dengan yang lain dan membangun ikatan persekutuan dalam bingkai hidup kekeluargaan. Selain itu, makna sosial meja makan juga terletak pada fungsi meja makan sebagai meja rekonsiliasi. Melalui meja makan setiap orang bisa saling mendengar, menerima,

terletak pada fungsi meja makan sebagai media untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (ekonomi) keluarga. Melalui meja makan semua orang turut berkomitmen dan bertanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi keluarga maupun sesama. Nilai "religius" hendak menegaskan nilai iman sekaligus ucapan syukur yang terkandung melalui jamuan makan bersama. Di meja makan, mereka bisa membangun hubungan yang harmonis dengan Allah (Yesus Kristus) maupun generasi terdahulu (para leluhur). Makna religius meja makan juga terletak pada fungsi meja makan sebagai wahana pengajaran atau pendidikan kristiani. Di meja makan orang tua (pemimpin) memberikan pengajaran tentang firman Allah. Sehingga melalui meja makan, relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, maupun ciptaan yang lain dapat dipulihkan. Di meja makan, ikatan perjanjian dengan Tuhan maupun sesama kembali diperteguh dan diperbarui. Selanjutnya nilai "psikologi" dari jamuan makan bersama mengisyaratkan bahwa kehadiran anggota keluarga untuk saling menghibur, mendukung, menguatkan, dan meneguhkan satu dengan yang lainnya.

Fungsi meja makan sebagai meja jamuan kekeluargaan dan *hospitalitas* sebagaimana digambarkan di atas hendak mempertegas nilai atau teologi keluarga (*familial*). Nilai mana merupakan gambaran ideal dari kekristenan Lukas. Bahwa di tengah-tengah situasi krisis (ancaman), orang Kristen mesti menampilkan gambaran diri sebagai keluarga Allah. Ciri eklesiologis gereja sebagai keluarga Allah (*Family of God*) mana yang sangat menonjol dalam simbol meja makan. Gambaran meja makan hendak memperlihatkan bagaimana seharusnya gereja atau umat Kristen itu hidup, yakni sebagai sebuah keluarga. Tradisi meja makan hendak menunjukkan citra atau gambaran diri (*self image*) yang sungguh-sungguh berbeda dari yang lain, yakni satu persekutuan keluarga Allah. Dengan demikian, meja makan sebagai jamuan kekeluargaan mengindikasikan bahwa setiap orang mesti menghadirkan sikap dan suasana hidup yang "baru" dan "berbeda" dari yang lainnya. Di sinilah letak nilai-nilai teologis-eklesiologis dari jamuan makan bersama.

G. Penutup

Praktik makan bersama dalam Injil Lukas memiliki makna dan pesan yang mendalam bagi komunitasnya. Makna tersebut terkandung dalam berbagai simbol (tindakan simbolis) jamuan makan bersama. Sehingga makna simbol

Salah satu simbol dan nilai yang menonjol yakni persekutuan, kekeluargaan, dan persaudaraan. Makan bersama memproklamirkan berita Injil dan menyampaikan pesan Injil bagi para pembacanya (komunitas Lukas). Sehingga melaluinya, kehidupan umat dibarui dan ditransformasi sesuai dengan pesan yang diamanatkan dari jamuan makan bersama. Jamuan makan bersama memberi gambaran tentang bagaimana umat (gereja) mesti berpikir dan bertindak sebagai satu keluarga Allah.

Kajian hermeneutis dalam artikel ini telah memberikan pendasaran biblis-teologis yang bisa menyumbang bagi gereja-gereja di Indonesia dan Maluku, secara khusus konteks kemiskinan, penderitaan, dan ketidakadilan. Walaupun disadari bahwa dalam perspektif pembaca Maluku, budaya dan tradisi makan bersama (baca: *makan patita*) sangat dikenal dan dipraktikkan. Sehingga butuh pengkajian lebih lanjut tentang tradisi *patita* dalam upaya menghasilkan pemikiran teologis-eklesiologis yang kontekstual, yang mengacu dari konteks ke-Maluku-an. Bagi saya, gambaran gereja sebagai satu keluarga Allah mesti terlahir dari rahim ke-Maluku-an yang mengacu dari budaya dan tradisi *makan patita* dengan problematika sosio historisnya. Mengapa tidak!

DAFTAR PUSTAKA

- Barton Stephen C., 1998. "Living as Families in Light of New Testament" dalam *Interpretation, A Journal of Biblical and Theology*, Vol. 52, No. 1.
- Blasi Anthony J., 1988. *Early Christianity as a Social Movement*. New York: Peter Lang.
- Danesi Marcel, 2012. *Pesan, Makna dan Tanda*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dhavamony Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, diterj. dari *Phenomenology Religion*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhogo C., 2009. *SU'I UWI, Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero.
- Douglas Mary, 1972. "Dechiphering a Meal," *Daedalus* 101.
- Esler P. F. 1987. *Community and Gospel in Luke-Act, The Social and Political Motivations of Lucan Theology*. New York: Cambridge University Press.
- Garnsey P., *Social Status and Legal Privilege in the Roman Empire*. Oxford: The Clarendon Press.
- Gottwald Norman K. (ed.), 1989. *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics*. New York: Orbis Books.
- Grant Robert, 1977. *Early Christianity and Society*. New York: Harper & Row.
- Green Joel B., 1997. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Jacson J.A. (ed.), 1968. *Social Stratification*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jones AHM, 1974. *The Roman Economy: Studies in Ancient Economy and Administrative History*. Oxford: Basic Blackwell, 1974.
- Judge A, 1960. *The Social Pattern of Christian Groups in the First Century*. London: Tyndale.
- Karris R. J., 1985. *Luke, Artist and Theologian: Luke's Passion Account as Literature*. New York: Paulist.
- Kyrtatas Dimitrys J., 1987. *The Social Structure of The Early Christian Communities*. USA: New Left Books.
- LaVerdiere Eugene, 1994. *Dinning in The Kingdom of God, The Origins of the Eucharist in the Gospel of Luke*. USA: Liturgy Training Publications.
- LaVerdiere Eugene, 1994. *Dinning in the Kingdom of God*. USA: Liturgy Training Publications.

- Lenski Gerhard E., 1984. *Power and Privilege, A Theory of Social Stratification*. Chapel Hill and London: The University of North California Press.
- MacMullen R. 1974., *Roman Social Relation: 50 B.C to A.D.284*. New Heaven and London: Yale University Press, 1974.
- Malherbe Abraham, 1997. *Social Aspects of Early Christianity*. Baton Rouge: Lousiana, State University Press.
- Meeks Wayne, 1983. *The First Urban Christians, The Social World of the Apostle Paul*. New Haven and London.
- Neyrey J., 1985. *The Passion According to Luke: A Redaction Study of Luke's Sotereology*. New York: Paulist.
- Osiek Carolyn, 1996. "The Familiy in Early Christianity: Family Values' Revisited, *CBQ*, 58.
- Powel Mark A., 2009. *Introducing the New Testament, A Historical Literary and Theological Survey*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group.
- Scott J.C., 1972. "Patron Client Politics and Political Change in Southeast Asia", *American Political Science Review* 66. (1).
- Smith Dennis E. and Taussig Hal, 1990. *Many Tables, The Eucharist in the New Testament and Liturgy Today*, London & Philadelphia: SCM Press & Trinity Press International.
- Wijaya Yahya, 2002. *Business Family Religion: Public Theology in The Context og The Chinese – Indonesian Business Community*, Oxford: Peter Lang.